

SKRIPSI

**ANALISIS PERAN GENDER PADA KELUARGA PETANI
GULA AREN DI DESA MATAJANG KECAMATAN KAHU
KABUPATEN BONE**

Disusun dan Diajukan Oleh:

ANDI MUSDALIFAH

M01191181



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PERAN GENDER PADA KELUARGA PETANI GULA AREN DI DESA MATAJANG KECAMATAN KAHU KABUPATEN BONE

Disusun dan Diajukan Oleh

ANDI MUSDALIFAH

M011191181

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan

Universitas Hasanuddin

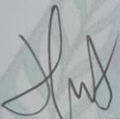
Pada Tanggal 13 Juni 2023


Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:

Pembimbing Utama,

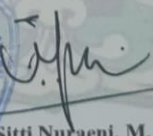
Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Muhammad Alif K.S., S.Hut., M.Si
NIP. 1979083120081210002


Makkaremu, S.Hut., M.Si., Ph.D
NIP. 197003072008122001

Ketua Program Studi




Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M. P.
NIP. 196804101995122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Musdalifah

NIM : M011191181

Prodi : Kehutanan

Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan karya tulis yang berjudul :

“Analisis Peran Gender pada Keluarga Petani Gula Aren di Desa Matajang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone” adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain dan skripsi ini yang saya susun benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Makassar, 13 Juni 2023



Andi Musdalifah

ABSTRAK

Andi Musdalifah (M01191181). Analisis Peran Gender pada Keluarga Petani Gula Aren di Desa Matajang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone di bawah bimbingan Muhammad Alif K.S dan Makkarennu

Gender adalah pemilihan peran dan hubungan antara laki-laki dengan perempuan mengenai pembagian kerja baik dalam rumah tangga, keluarga, maupun dalam masyarakat luas yang disusun berdasarkan sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Keikutsertaan perempuan dalam pembuatan gula aren cetak termasuk membentuk relasi gender yang tidak menutup kemungkinan masih terpengaruh budaya yang dapat memungkinkan terjadinya isu gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi gender serta akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat yang dimiliki oleh istri dan suami untuk mengetahui isu gender yang terjadi pada keluarga petani gula aren. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2022 di Desa Matajang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis gender *Hardvard*, yang di mana dari penelitian ini diketahui bahwa pembagian peran serta akses dan kontrol pada aktivitas produktif dalam pengolahan gula aren lebih didominasi oleh istri sedangkan pada pembagaian peran serta akses dan kontrol pada aktivitas produktif selain pengolahan gula aren lebih didominasi oleh suami. Pada kegiatan reproduktif istri lebih mendominasi, serta pada aktivitas sosial dominasi suami dan istri relatif seimbang.

Kata Kunci : Akses, Aren, Gender, Kontrol, Relasi

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Peran Gender pada Keluarga Petani Gula Aren di Desa Matajang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”**.

Penghargaan dan terimakasih yang tak terhingga saya persembahkan kepada Kedua orang tua tercinta **Drs. Andi Surya** dan **Andi ST. Rahmatiah Bc.Ku, S.Pd** serta kakak saya **Andi Nur Ameliah S. Tr. Kes** yang dengan penuh kesabaran telah membesarkan, mendidik, merawat dan senantiasa selalu mendo'akan penulis.

Atas selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik secara materi maupun non materi. Penulis mengucapkan terima kasih dengan rasa se hormat-hormatnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Muhammad Alif K.S., S.Hut, M.Si** dan Ibu **Makkarenu, S.Hut, M.Si, Ph.D** selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II atas segala bantuannya dalam memberikan saran, membantu dan mengarahkan penulis mulai dari pemilihan tema, judul, metode hingga selesainya skripsi ini.
2. Ibu **Ir. Adrayanti Sabar, S.Hut, M.P, IPM** dan Bapak **Dr. Ir. Beta Putranto, M.Sc** selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak/ibu **Dosen Fakultas Kehutanan** yang memberikan ilmu dengan penuh rasa tanggung jawab tanpa mengenal lelah serta **Staf Fakultas kehutanan** yang selalu melayani pengurusan administrasi selama berada di lingkungan Fakultas Kehutanan.

4. **Kepala Desa Matajang dan Masyarakat Desa Matajang** yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah mendampingi dan membantu penulis pada saat pengambilan data di lapangan.
5. **Sayid Agil Husain** yang telah membantu penulis dalam pengolahan data penelitian.
6. **Nurveni, Taufiq Hidayat S dan Vira Anggraeni** yang senantiasa mendukung penulis dalam berbagai hal.
7. Teman-temanku **Adhyaksa Ardaus, Audrey Jentry Tangko, Hardiansyah Yusti Amada, Awaluddin, Arif Latin, Akhyar Hamdi, Rifky Nur Ilham, dan Muh. Fitrahyadi Ilham** yang selalu memberikan hal-hal baik dalam keseharian dan senantiasa menolong penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
8. Keluarga besar **Olympus 2019** yang telah memberikan banyak pengalaman selama menempuh pendidikan di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
9. Teman-teman **KKNT Perhutanan Sosial Luwu Timur KPH Angkona** terima kasih atas kerjasamanya selama 45 hari.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, sehingga penulis menerima segala saran dan kritikan dari pembaca yang sifatnya membangun. Akhir kata, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dan pengetahuan bagi kita semua.

Makassar, 13 Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penelitian.....	3
1.3. Manfaat Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Gender	4
2.2. Isu Gender di Bidang Kehutanan	9
2.3. Pengolahan Gula Aren	10
III. METODE PENELITIAN	14
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	14
3.2. Populasi dan Sampel	15
3.3. Alat dan Bahan Penelitian	15
3.4. Prosedur Pelaksanaan Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	15
3.5. Analisis Data	17
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	19
4.1. Kondisi Umum Lokasi	19
4.1.1 Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan	19
4.1.2 Jumlah Penduduk.....	20
4.1.3 Pendidikan Masyarakat	20
4.1.4 Klasifikasi Pekerjaan Masyarakat	22
4.1.5 Umur Masyarakat	23

4.1.6 Sarana dan Prasarana Desa.....	24
4.2. Relasi Gender	25
4.2.1 Peran Produktif.....	25
4.2.2 Peran Reproduksi.....	31
4.2.3 Peran Sosial	34
4.3. Akses dan Kontrol Terhadap Sumber Daya dan Manfaat.....	37
4.4. Jumlah Waktu Aktivitas dan Jadwal Harian	46
V PENUTUP	53
2.1. Kesimpulan.....	53
2.2. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1	Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan	19
Tabel 2	Pendidikan Masyarakat	21
Tabel 3	Klasifikasi Pekerjaan Masyarakat	22
Tabel 4	Umur Masyarakat.....	23
Tabel 5	Sarana dan Prasarana Desa	24
Tabel 6	Peran Produktif dalam Pengolahan Gula Aren	26
Tabel 7	Peran Produktif Selain Pengolahan Gula Aren	28
Tabel 8	Peran Reproduksi	31
Tabel 9	Peran Sosial.....	34
Tabel 10	Akses dan Kontrol dalam Pengolahan Gula Aren	37
Tabel 11	Akses dan Kontrol selain Pengolahan Gula Aren.....	39
Tabel 12	Jumlah Waktu Aktivitas.....	46
Tabel 13	Jadwal Harian.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Kuisisioner	58
Lampiran 2	Identitas Responden.....	63
Lampiran 3	Dokumentasi Kegiatan	64
Lampiran 4	Transkrip Wawancara.....	69
Lampiran 5	Daftar Istilah	84

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gender seringkali dimaknai sama halnya dengan seks atau jenis kelamin (Saguni, 2020). Tentunya hal ini jauh berbeda karena seks ditentukan berdasarkan organ biologis yang dimiliki laki-laki dan perempuan yang telah melekat permanen pada diri seseorang yang fungsinya berbeda dan tidak akan bisa dipertukarkan (Rokhmansyah, 2016). Gender adalah pemilihan peran dan hubungan antara laki-laki dengan perempuan mengenai pembagian kerja baik dalam rumah tangga, keluarga, maupun dalam masyarakat luas yang disusun berdasarkan sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Fauziyah, 2018).

Menurut Kusumawardhani dan Nasution (2020), pembangunan nasional yang berperspektif gender kini telah dilaksanakan melalui pendekatan pengarusutamaan gender (PUG). Menurut Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000, pengarusutamaan gender memiliki tujuan untuk memastikan bahwa kebijakan serta program pembangunan nasional dirancang, disiapkan, dilaksanakan, dipantau, dan dievaluasi dengan berperspektif gender dalam rangka mencapai kesetaraan serta keadilan gender dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Menurut Maulana dan Rokhani (2022), keterlibatan perempuan dalam pembangunan nasional pada sektor publik pada saat ini sudah tidak menjadi pemandangan langka. Keikutsertaan perempuan dalam sektor publik biasanya disebabkan oleh tuntutan ekonomi yang mengharuskan anggota keluarga terutama istri harus ikut mengambil peran dalam pekerjaan publik untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Yani dan Indrayani 2021). Hal ini menyebabkan perempuan mampu bekerja pada berbagai bidang, termasuk pekerjaan yang biasanya didominasi laki-laki. Salah satu pekerjaan yang biasanya didominasi laki-laki adalah pekerjaan pada sektor kehutanan baik dalam pengelolaan hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu (HHBK).

HHBK merupakan salah satu komponen penting yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung yang bertempat tinggal di sekitar hutan (Rachmah dkk, 2018). Pengelolaan HHBK memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian pada sektor kehutanan yang

dapat menyerap tenaga kerja sehingga hal ini tentunya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Baharuddin dan Bandaso, 2007).

Menurut Makkarenu dan Rahmadani (2021), salah satu jenis HHBK yang memiliki potensi besar di Indonesia adalah enau atau pohon aren (*Arenga pinnata Merr.*). Aren adalah tumbuhan yang dapat menghasilkan banyak produk yang telah dikenal sejak lama (Wahyuni dkk, 2021). Namun sayangnya, aren kurang mendapatkan perhatian untuk dibudidayakan atau dikembangkan secara serius oleh berbagai pihak (Lempang, 2017). Sebagian besar produk aren yang di produksi berasal dari aren yang tumbuh dengan sendirinya (Lempang, 2012). Desa Matajang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone adalah salah satu desa yang memiliki banyak petani aren. Salah satu produk yang paling banyak dikembangkan adalah gula aren cetak. Meskipun usaha ini masih termasuk usaha sampingan masyarakat, namun usaha gula aren cetak dapat membantu perekonomian masyarakat untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari. Hal ini disebabkan karena produksi gula aren dapat dilakukan hampir setiap harinya (Makkarenu dkk, 2021).

Keikutsertaan perempuan Desa Matajang dalam pembuatan gula aren cetak termasuk membentuk relasi gender yang tidak menutup kemungkinan masih terpengaruh budaya patriarki yang dapat menyebabkan laki-laki sebagai pemimpin keluarga memiliki kuasa yang jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam berbagai hal (Hidayat dan Setyanto 2019). Selain itu, keterlibatan perempuan dalam pengolahan gula aren cetak memungkinkan terjadinya ketimpangan gender seperti peran ganda yang dialami perempuan terutama istri (Darmayanti dan Budarsa 2021). Hal ini tentunya menuntut perempuan agar dapat membagi waktunya antara tanggung jawabnya sebagai ibu sekaligus istri untuk mengurus rumah dan keluarga serta bekerja (Nasekhah, 2017).

Faktor lain yang dapat menyebabkan ketimpangan gender dalam keluarga yaitu dalam pengambilan keputusan. Seringkali laki-laki, mengambil keputusan secara sepihak tanpa membandingkan peran antara laki-laki dan perempuan baik pada kegiatan produktif maupun kegiatan reproduktif (Dewi, 2020). Kondisi seperti ini biasanya dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat setempat, yang di mana suami sekaligus kepala keluarga memiliki kuasa lebih besar dibandingkan istri terutama pengambilan keputusan dalam keluarga (Zuhrah,

2013). Dalam hal ini, istri tetap ikut dalam perundingan untuk memecahkan masalah namun keputusan akhir tetap dipegang oleh suami (Yulianto dkk, 2016). Berdasarkan fenomena ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai Analisis Peran Gender pada Keluarga Petani Gula Aren di Desa Matajang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi gender serta akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat yang dimiliki oleh istri dan suami untuk mengetahui isu gender yang terjadi pada keluarga petani gula aren.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai sumber atau literatur mengenai peranan gender dalam pengelolaan usaha masyarakat pada bidang kehutanan khususnya gula aren.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gender

Adanya kekeliruan dalam pemahaman mengenai gender dan jenis kelamin yang diartikan sama dapat menimbulkan ketidakadilan dalam masyarakat. Seks dapat diartikan sebagai pengelompokan jenis kelamin yang diatur berdasarkan biologis. Adanya perbedaan biologis antara komposisi kimia yang ada dalam diri laki-laki dengan perempuan hampir tidak pernah menimbulkan perdebatan. Tapi efek dari perbedaan biologis inilah yang dapat menimbulkan perdebatan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan dalam anatomi biologis maupun komposisi kimia dalam tubuh dapat berpengaruh pada emosional antara laki-laki dengan perempuan. Hal inilah yang dapat mempengaruhi perilaku dan peran gender yang ada dalam struktur sosial. Seperti laki-laki yang memiliki sifat maskulin sehingga dalam melakukan suatu tindakan, laki-laki sering kali bersikap rasional sedangkan perempuan yang memiliki sifat feminim seringkali melakukan suatu tindakan dengan melibatkan perasaan (Fujiati, 2014).

Adanya perbedaan antara anatomi laki-laki dengan perempuan menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan peran sosial. Laki-laki yang lebih kuat dianggap lebih potensial dibandingkan dengan perempuan yang dapat menstruasi, hamil, dan menyusui yang dinilai dapat membatasi ruang gerak perempuan. Perbedaan inilah yang akhirnya dapat menciptakan pemisah dua fungsi tanggung jawab antara laki-laki dengan perempuan. Dari penjelasan ini, dapat diketahui bahwa adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukan dari faktor biologis melainkan hasil dari sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Pembagian peran sosial di mana peran publik mutlak dilaksanakan oleh laki-laki dan peran domestik mutlak dilaksanakan oleh perempuan yang selama ini dianggap doktrin agama sebenarnya adalah hasil dari konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat (Fujiati, 2014).

Menurut Anissa (2019), peran gender terbagia atas 3 yaitu sebagai berikut:

a. Peran produktif (Peran Publik)

Peran ini dilakukan untuk menghasilkan barang maupun jasa untuk kebutuhan konsumsi atau untuk diperjual belikan. Pekerjaan yang termasuk

pekerjaan produktif yaitu pekerjaan yang diperhitungkan dengan sistem perhitungan nasional karena mendapatkan bayaran.

b. Peran Reproduksi (Peran Domestik)

Peran ini berkaitan dengan kegiatan pemeliharaan sumber daya insani dan pekerjaan rumah tangga contohnya berbelanja, menyiapkan makanan, mengasuh dan mendidik anak serta menjaga kesehatan keluarga. Hal ini bersifat rutin dilaksanakan di dalam rumah tangga dan tidak diperhitungkan sebagai pekerjaan produktif karena tidak mendapatkan bayaran.

c. Peran Sosial (Masyarakat)

Peran ini berkaitan dengan partisipasi politik dan kegiatan jasa. Peran politik umumnya terkait kekuasaan dan status seseorang pada tingkatan organisasi desa maupun tingkatan yang lebih tinggi, sedangkan kegiatan jasa merupakan kegiatan yang bersifat relawan dan perempuan bisannya lebih dominan melaksanakan kegiatan ini.

Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan adalah pembagian yang termasuk dalam bentuk dari relasi gender. Relasi gender merupakan hubungan kekuasaan antara laki-laki dengan perempuan yang dapat dilihat dari ide, praktek, serta representasi yang dapat berupa peranan, pembagian kerja, dan alokasi sumber daya antara laki-laki dengan perempuan. Berdasarkan penjelasan tersebut, relasi gender dititik beratkan pada hubungan kekuasaan yaitu berupa akses dan kontrol antara laki-laki dengan perempuan berdasarkan peranan, pembagian kerja, dan alokasi sumber dayanya (Anissa, 2019).

Menurut Mando dkk (2019), akses ataupun jangkauan terhadap sumber daya dapat diukur berdasarkan kepemilikan sumber daya serta kemampuan dalam memperoleh ataupun melakukan suatu kegiatan. Kontrol pada sumber daya dapat diukur berdasarkan frekwensi dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab yang akan dilakukan oleh anggota rumah tangga, yang berhubungan dengan kegiatan produktif, reproduktif ataupun sosial kemasyarakatan. Membuat atau mengambil sebuah keputusan dapat diartikan memilih satu diantara banyaknya pilihan alternatif. Umumnya keputusan dibuat untuk memecahkan suatu permasalahan yang di mana keputusan yang dibuat memiliki tujuan yang akan dicapai nantinya.

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa konsep gender adalah konsep yang dipakai dalam mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang ada antara laki-laki dengan perempuan yang dilihat dari aspek sosial dan budaya atau bukan dari aspek biologis. Penjelasan yang lebih lengkap mengenai gender dapat diartikan sebagai adanya pandangan yang berbeda dalam masyarakat mengenai peran dan tanggung jawab serta fungsi antara laki-laki dengan perempuan dari hasil sosial dan budaya yang tumbuh di dalam masyarakat melalui proses yang panjang dan dapat berubah dari tempat ke tempat, kelas ke kelas, bahkan dari waktu ke waktu yang disesuaikan dengan perkembangan zaman (Fujiati, 2014).

Perbedaan gender yang melahirkan peran gender sebenarnya tidak akan menyebabkan permasalahan, apabila perbedaan ini tidak menimbulkan ketimpangan relasi gender yang akhirnya dapat menimbulkan isu gender. Menurut Rahmawati (2016), terdapat beberapa bentuk isu gender yaitu sebagai berikut:

a. *Marginalisasi*

Marginalisasi adalah proses peminggiran yang dapat mengakibatkan kemiskinan bagi perempuan. Berdasarkan segi sumbernya, marginalisasi perempuan dapat berasal dari kebijakan pemerintah serta keyakinan, tafsir agama, hingga asumsi dari ilmu pengetahuan. Contoh dari marginalisasi yaitu adanya aturan yang dapat menyingkirkan perempuan dari pekerjaan yang dapat menyebabkan kemiskinan bagi perempuan. Selain itu, marginalisasi juga dapat terjadi di dalam keluarga seperti diskriminasi anggota keluarga antara laki-laki dan perempuan. Peminggiran dalam keluarga maupun lingkungan sering kali diperkuat oleh tafsir agama maupun adat istiadat seperti pada suku tertentu di Indonesia, yang tidak memberikan hak waris sama sekali kepada perempuan.

b. *Subordinasi*

Subordinasi merupakan sikap, tindakan ataupun anggapan masyarakat yang memposisikan perempuan sebagai kaum yang lebih rendah atau hanya sebagai pelengkap dalam kepentingan laki-laki. Perempuan seringkali mendapatkan bentuk diskriminasi dalam pekerjaan terutama pada saat perempuan menjadi pemimpin. Contohnya dalam keluarga, anak

perempuan seringkali tidak mendapatkan akses yang sama dengan anak laki-laki.

c. *Stereotype*

Stereotype merupakan pelebelan seseorang atau kelompok tertentu dengan tindakan atau penilaian negatif. *Stereotype* seringkali menjadi sumber dari isu gender terutama bagi perempuan. Contohnya pada saat perempuan menggunakan *make up*, perempuan dianggap ingin menarik perhatian laki-laki. Selain itu, pada saat perempuan mengalami kekerasan seksual ataupun pemerkosaan, masyarakat seringkali menyalahkan korban.

d. *Double Burden*

Pekerjaan domestik yang seringkali dianggap sebagai tanggung jawab kaum perempuan, yang menyebabkan perempuan harus mengerjakan semua pekerjaan domestik. Hal ini tentunya terasa berat, terutama bagi perempuan yang memiliki pekerjaan. Alasannya perempuan dalam masyarakat dituntut untuk menyelesaikan kewajibannya sebagai perempuan terutama bagi ibu rumah tangga dan pada waktu yang bersamaan perempuan juga dituntut untuk menyelesaikan pekerjaannya di tempat kerja. Dari kejadian ini terciptalah istilah “beban ganda” bagi perempuan pekerja. Bagi laki-laki terutama di Indonesia, sangat jarang laki-laki mengalami “beban ganda” karena umumnya laki-laki tidak dituntut oleh masyarakat untuk menyelesaikan tugas rumah tangga.

e. *Violence*

Kekerasan merupakan serangan terhadap fisik ataupun mental psikologis seseorang. Hal ini dapat disebabkan bias gender karena adanya relasi kekuasaan laki-laki dengan perempuan. Contoh dari bentuk kekerasan yang berasal dari gender seperti adanya serangan fisik yang dapat berupa pemukulan dalam rumah tangga termasuk tindakan kekerasan terhadap anak. Selain itu, pornografi juga termasuk dalam bentuk kekerasan.

Isu gender hanya dapat diketahui jika sebelumnya telah dilakukan analisis gender. Analisis gender merupakan proses analisis yang digunakan untuk mengetahui peran laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan apa yang mereka lakukan, dan sumber daya yang dimiliki oleh mereka. Analisis gender dapat

memberikan informasi yang akurat mengenai pembagian peran dan posisi laki-laki dan perempuan, dengan menerapkan analisis gender, kesalahan dari pengembangan program yang hanya didasarkan pada asumsi tentang peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan dapat dihindari. Kerangka analisis gender adalah sebuah rangkaian beberapa langkah yang dapat membantu dalam pelaksanaan analisis. Kerangka analisis gender dapat memberikan pertanyaan kunci yang dapat membantu untuk memahami isu gender di wilayah kerja (Siscawati, 2015).

Menurut Siscawati (2015), analisis gender dapat dibagi tiga, yaitu sebagai berikut :

a. Kerangka Analisis Gender *Harvard*

Terdapat tiga data utama yang diperlukan untuk menggunakan analisis *Harvard* adalah sebagai berikut :

1. Siapa yang melakukan apa, kapan, dan di mana, serta berapa banyak waktu yang diperlukan. Hal ini lebih dikenal dengan istilah “Profil Aktivitas”.
2. Siapa yang memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat. Hal ini lebih dikenal dengan istilah “Profil Akses dan Kontrol”, seperti siapa yang memiliki akses dan kontrol terhadap “manfaat” produksi dan lain sebagainya.
3. Faktor yang mempengaruhi isu gender nantinya didasarkan pada pembagian kerja berbasis gender, profil aktivitas, serta profil akses dan kontrol.

b. Kerangka Moser

Kerangka Moser dikenal juga sebagai “*the University College-London Departement of Planning Unit (DPU) Framework*”. Adapun tiga konsep utama dari kerangka ini adalah sebagai berikut :

1. Berusaha untuk membedakan antara kebutuhan yang bersifat peran lipat tiga yang dilakukan oleh perempuan berdasarkan tiga aspek, yaitu kerja produktif, kerja reproduktif, dan kerja sosial.
2. Berusaha untuk membedakan kebutuhan yang bersifat praktis dan strategis bagi laki-laki dan perempuan. Namun, kebutuhan ini

terfokus pada posisi perempuan seperti potensi terjadinya isu gender subordinasi perempuan.

3. Pendekatan analisis kebijakan yang terfokus pada kesejahteraan, anti kemiskinan, kesamaan, efisiensi, dan pemberdayaan.

c. Kerangka Relasi Sosial

Kerangka relasi sosial awalnya dikemukakan oleh Naila Kabeer yang sebelumnya adalah pengajar pada *Institute of Development Studies, Sussex, UK*. Adapun tujuan dari kerangka ini yaitu :

1. Menganalisis ketimpangan gender yang ada, pada distribusi sumber daya, tanggung jawab, dan kekuasaan.
2. Menganalisis relasi sosial diberbagai tingkatan seperti relasi mereka terhadap sumber daya, aktivitas, dan posisi mereka melalui lensa kelembagaan.

2.2 Isu Gender di Bidang Kehutanan

Peminggiran laki-laki ataupun perempuan juga terjadi pada pembangunan di bidang lingkungan hidup dan kehutanan. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan akses pada laki-laki maupun perempuan untuk mendapatkan peluang yang adil dalam pembangunan lingkungan hidup dan kehutanan. Jika perempuan ataupun laki-laki tidak dapat melakukan akses, partisipasi, kontrol, maupun memanfaatkan hasil dari pembangunan lingkungan hidup dan kehutanan secara adil, maka hal ini tentunya dapat menyebabkan ketertinggalan bagi laki-laki maupun perempuan. Padahal dalam hal ini, laki-laki maupun perempuan memiliki potensi, hak, serta kewajiban yang sama dalam pembangunan.

Menurut PermenLHK No. p31 Tahun 2017 dengan adanya akses yang diberikan kepada masyarakat untuk mengelola hutan tentunya diharapkan masyarakat sekitar hutan dapat sejahtera. Namun hal ini justru berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Kemiskinan pada masyarakat sekitar hutan masih terbilang tinggi, sulitnya air bersih akibat kerusakan hutan yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, hingga adanya ketimpangan gender. Beberapa isu gender terkait dengan kehutanan yaitu:

a. Kegiatan pembuatan kebun bibit rakyat (KBR)

Kegiatan ini memberikan bantuan Rp. 50.000.000,- per kelompok tani dan bimbingan teknis dari pemerintah KLHK kepada masyarakat. Bantuan ini diperuntukkan agar masyarakat dapat menyediakan bibit secara mandiri, yang dapat ditanam di dalam kebun sendiri ataupun di lingkungan sekitarnya. Meskipun dalam kegiatan ini memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki maupun perempuan, namun kenyataannya kelompok tani yang mendominasi kegiatan ini berasal dari kelompok tani laki-laki. Namun dalam hal ini, perempuan masih mengambil peran di lapangan walaupun tidak terlibat dalam pengambilan keputusan. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kurangnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ini disebabkan jumlah kelompok tani perempuan masih sangat rendah dibandingkan kelompok tani laki-laki.

b. Kesempatan memperoleh hak pengelolaan hutan

Pengelolaan hutan sebenarnya tidak pernah dibatasi hanya untuk kelompok laki-laki saja namun sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat masih menganggap laki-laki sebagai kepala keluarga adalah pemimpin sehingga akses dan kontrol perempuan masih sangat terbatas. Hal ini juga yang menyebabkan hampir semua kelompok kemasyarakatan yang mendapatkan hak kelola dipimpin oleh laki-laki. Meskipun demikian, perempuan masih ikut terlibat dalam pengelolaan hutan, namun partisipasi laki-laki dengan perempuan belum seimbang.

2.3 Pengolahan Gula Aren

Manusia telah memanfaatkan hasil hutan sejak lama. Peradaban manusia yang dimulai dengan berburu hingga meramu semuanya dilakukan di hutan dan hingga saat ini, manusia masih bergantung dengan hutan. Hal ini disebabkan hutan mampu menyediakan berbagai kebutuhan manusia mulai dari makanan, tempat tinggal, hingga pakaian. Ketergantungan ini yang menyebabkan manusia untuk terus menerus memanfaatkan hutan. Salah satu hasil hutan yang dapat dimanfaatkan adalah HHBK. HHBK merupakan bagian dari pohon selain kayu ataupun tumbuhan yang bersifat khusus yang dapat dijadikan suatu barang yang diperlukan

masyarakat. Selain itu, HHBK juga dapat dijadikan sebagai bahan baku dalam industri (Silalahi, dkk 2019).

Menurut Makkarennu dan Rahmadani (2021), salah satu jenis HHBK yang memiliki potensi dikembangkan di Indonesia adalah aren. Pohon aren merupakan salah satu jenis HHBK yang memiliki banyak ragam produk yang dapat dikembangkan baik untuk memenuhi kebutuhan produk dalam negeri maupun luar negeri. Hampir semua bagian yang ada pada aren dapat dimanfaatkan, seperti bagian akar, daun, batang, ijuk dan lainnya. Selain itu, bagian produksinya berupa buah, nira, pati atau tepung yang berada dalam batang juga dapat dimanfaatkan karena hasil produksi ini memiliki nilai ekonomi (Lempang, 2017).

Pada umumnya, produk nira dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu nira yang mengalami proses fermentasi dan nira yang tidak mengalami proses fermentasi. Nira aren yang masih segar dapat langsung diminum atau dapat dibiarkan mengalami proses fermentasi sebelum diminum. Selain dapat dijadikan sebagai minuman, nira yang masih segar dapat dijadikan sebagai bahan utama pembuatan gula aren. Jika nira yang digunakan dalam proses pembuatan aren berasal dari nira yang masih segar, gula aren akan berwarna coklat kemerahan serta memiliki rasa yang manis. Namun, jika nira terlambat diolah, maka gula yang dihasilkan akan berwarna kuning dan lunak sehingga gula akan sulit untuk dicetak. Produk gula aren telah lama dikenal oleh masyarakat umum, yang di mana dari segi fisik, gula aren memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan gula lain seperti gula tebu. Perbedaan gula aren dibandingkan dengan gula lainnya yaitu gulanya lebih mudah larut dan memiliki aroma yang khas. Oleh karena itu, gula aren seringkali digunakan dalam pembuatan kecap, kue, ataupun produk pangan lainnya. Selain produk pangan, gula aren juga dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Gula aren umumnya memiliki tiga bentuk yaitu gula pasir, gula semut, dan gula cetak. Di Desa Matajang gula aren yang diproduksi adalah gula aren cetak (Lempang, 2012).

Menurut Radam dan Rezekiah (2015), Proses dalam pengambilan nira yaitu sebagai berikut:

- a. Pemukulan atau pengetokan pada tangkai tandan bunga mulai dari pangkal pohon kearah tandan bunga. Kegiatan ini dilakukan selama satu bulan atau

hingga bunga berguguran dengan rentan waktu dua kali seminggu lalu dilanjutkan seminggu sekali.

- b. Proses pemukulan dapat dilakukan kurang lebih selama 30 menit. Setelah proses pemukulan dilakukan, dapat dilanjutkan dengan melemaskan jalur air nira yang akan keluar. Hal ini dilakukan agar nira dapat keluar dengan lancar dan lebih deras.
- c. Setiap selesai melakukan pemukulan atau pengetokan, tandan harus diayunkan untuk meratakan pelepasan jalur keluarnya nira.
- d. Jika tanda gugurnya bunga tandan telah terlihat, maka tandan telah siap untuk dipotong
- e. Setelah tangkai dipotong dari tandan, bagian yang sebelumnya dipotong ditutupi dengan ijuk lalu diikat dan dibiarkan selama satu hari. Penutupan pada bagian yang dipotong bertujuan untuk melindungi nira dari gangguan hewan.
- f. Nira yang keluar dapat ditampung dengan menggunakan jergen 5 liter. Sebelum dilakukan penampungan, penampung sebelumnya telah diisi dengan campuran tatal nagka dengan kapur 15 ml. Namun, di Desa Matajang masyarakat menambahkan *pa'buli-buli* di dalam jergen yang di mana petani menolak menjelaskan apa yang dimaksud *pa'buli-buli* dikarenakan hal ini termasuk rahasia produksi. Campuran ini bertujuan untuk menghindari nira menjadi asam dan cuka.
- g. Setelah didiamkan selama satu hari, nira siap untuk diambil. Pengambilan nira biasanya dilakukan 2x sehari pada jam 6 pagi dan jam 4 sore. Nira yang baru diambil harus segera dimasak untuk menghindari nira berubah menjadi asam atau cuka. Selain itu, nira yang dibiarkan terlalu lama dapat berubah warna menjadi kekuningan.
- h. Setelah nira diambil, tangkai nira diiris kurang lebih 0,5 cm kemudian diletakkan kembali jergen untuk menampung nira. Hal ini dapat dilakukan berulang kali hingga nira habis.

Menurut Putri (2022), Proses dalam pembuatan gula aren cetak yaitu sebagai berikut:

- a. Nira yang didapatkan dari penyadapan sebelumnya harus disaring sebanyak 2x agar kotoran yang ada pada nira dapat dihilangkan.
- b. Selanjutnya nira aren dapat dimasak dalam wajan di atas tungku menggunakan bahan bakar kayu. Waktu pemasakan tergantung jumlah nira yang dimasak. Semakin banyak nira yang dimasak tentunya memerlukan waktu yang semakin lama.
- c. Dalam proses pemasakan nira harus sesekali diaduk.
- d. Nira yang sudah mulai mengental dapat dituangkan pada cetakan. Cetakan yang digunakan sebelumnya harus telah dibasahi dengan air agar gula aren tidak lengket pada cetakan. Sehingga gula aren dapat lebih mudah dilepaskan dari cetakan.
- e. Gula aren yang telah dilepaskan dari cetakan dapat dibiarkan beberapa saat hingga gula aren menjadi dingin.
- f. Gula aren yang telah dingin dapat dilepaskan dari cetakan dan langsung dikemas.

Pemanfaatan pohon aren terkhusus gula aren memiliki peluang yang masih terbuka lebar. Hal ini dapat diketahui dengan melihat dari permintaan atas gula aren yang tidak pernah menurun. Selain itu, alat dan bahan yang digunakan dalam pengolahan gula aren terbilang sederhana dan tidak memerlukan modal yang besar, sehingga pengolahan gula aren dapat dijadikan alternatif dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan (Sardianti, 2018). Selain itu, Gula aren merupakan salah satu produk yang memiliki pasar yang luas. Hal ini tentunya dapat membantu penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan petani serta dengan adanya kegiatan ekspor, juga dapat membantu meningkatkan pendapatan negara. Melihat banyaknya manfaat yang di dapatkan dari aren, tentunya diperlukan langkah nyata untuk mengembangkan tanaman aren, seperti menginventarisasikan potensi yang ada pada pohon aren dan melakukan peningkatan pemanfaatan aren (Lempang, 2012).